

MAJAS SARKASME PADA KOLOM KOMENTAR DI INSTAGRAM

Evin Silvi Hekmawati
Universitas Unmuh Jember
Evin.silvi1998@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri majas sarkasme dalam kolom komentar instagram. Majas sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Di dalam kolom komentar instagram ditemukan ciri majas sarkasme yang meliputi: kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, kurang enak didengar. Majas sarkasme yang terkandung di dalam kolom komentar instagram banyak mengandung tiga ciri majas sarkasme. Hal ini dikarenakan untuk memberikan pendapat masing-masing capres. Sehingga hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk membuat penelitian dalam kajian Semantik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah bentuk majas sarkasme pada kolom komentar instagram. Sumber data penelitian ini adalah kolom komentar instagram. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menyiapkan lembar pengumpulan data, menyeleksi data, memberi deskripsi dan menarik kesimpulan. Teknik pengujian kesahihan data yang digunakan berupa data primer yaitu beberapa buku yang berisi teori majas sarkasme dan data sekunder adalah konsultasi dengan ahli yang berupa bimbingan dengan dua dosen pembimbing. Hasil penelitian ini menemukan adanya ciri majas majas sarkasme. data yang berupa ciri majas sarkasme kepahitan an celaan yang getir pada kolom komentar instagram Jokowi dan Prabowo sebanyak empat belas data, data yang berupa ciri majas sarkasme menyakiti hati pada kolom komentar instagram Jokowi dan Prabowo sebanyak lima belas data, dan data yang berupa ciri majas sarkasme kurang nekan di dengar sebanyak tuju belas data. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sama-sama tidak menyukai kedua capres jika dilihat dari perkataan yang dilontarkan oleh masyarakat melalui komentar yang terdapat pada instagram Jokowi dan Prabowo. Pada masing-masing kubu masyarakat saling melemparkan perkataan yang kasar dan menyakiti hati. Dengan adanya perkataan kasar tersebut maka akan menimbulkan kericuhan yang memicu kerukunan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Sarkasme, tindak tutur, makna

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of sarcasm in the Instagram comment column. Sarcasm is saying something that means to mock by using rude or rude words. In the Instagram comments column found a sarcasm series that is classified in the characteristics of sarcasm, so this is what attracts the attention of researchers to make research in pragmatic studies. The method used in this study is descriptive qualitative. The focus of this research lies in the sarcasm approach used in the Instagram comment column by observing and repeating the data that has been found in the Instagram comment column, re-selecting the data that matches the sarcasm character, analyzing the words or sentences that have been found, and concluding the data which has been found. The results of this study indicate that the sarcasm used in several comments on the Jokowi and Prabowo instagram together contained sarcasm. The sarcasm period will occur if there is a speech act and meaning. In each communication, information will be shared with each other which can be in the form of thoughts, ideas, intentions, feelings, or emotions directly. So in each process of communication there is what is called speech events and speech acts. Each speech contains the meaning to be conveyed. Researchers found the character of sarcasm acceleration which included: bitterness and bitter reproach, hurting and not pleasant to hear. The sarcasm level contained in the Instagram comment column contains many features of sarcasm. That is because to give to each vice president.

Keywords: sarcasm, speech act, meaning

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era milenial ini membawa perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat untuk mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada. Media sosial merubah kehidupan sosial masyarakat, hampir disemua jenjang dan strata sosial. Perubahan dan perkembangan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membuat siklus bermasyarakat. Dengan berbagai macam aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi maupun interaksi, juga mengalami perubahan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Dunia seolah-olah tidak ada batasan dan tidak ada lagi rahasia yang ditutupi. Kita bisa mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, sementara kita tidak kenal dan tidak pernah bertemu tatap muka (*offline*) dengan orang tersebut.

Media sosial adalah situs jaringan sosial seperti layanan berbasis *web* yang memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau ruang publik dalam sistem yang dibatasi, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, melihat dan menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem. Saat ini media sosial menjadi “senjata baru”

bagi banyak bidang. Seperti kampanye politik pada pemilu 2014 lalu banyak melibatkan peran media sosial. Perusahaan-perusahaan saat ini memberikan perhatian khusus untuk mengelola media sosial dan menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan mereka secara *online*. Iklan menjadi berubah dari cara tradisional yang diproduksi oleh perusahaan dan tentu dengan biaya yang tidak sedikit menjadi partisipasi khalayak di media sosial.

Penggunaan media sosial pada tahun 2019 ini dari hari ke hari juga semakin berkembang. Seperti *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram*, dan sebagainya. Namun di antara semua media sosial, yang paling banyak penggunaannya adalah *instagram*.

Instagram adalah sebuah aplikasi untuk berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan *filter digital*, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *instagram* sendiri (Agustin, 2016, hal. 404). Namun, belakangan ini *instagram* sudah beralih fungsi dari yang awalnya hanya sekedar untuk membagi foto dan video yang telah di unggah menjadi wadah ajang jual beli bahkan juga di buat sebagai kampanye untuk pergantian presiden Indonesia.

Instagram merupakan salah satu media yang sangat diminati masyarakat dan keberadaan instagram sangat mudah dijangkau oleh siapapun. Selain itu juga masyarakat banyak yang menanggapi postingan-postingan pengguna instagram. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti instagram Jokowi dan Prabowo, yang merupakan calon presiden Indonesia pada capres 2019 merupakan salah satu contoh memanfaatkan media sosial untuk berkampanye pada media sosial instagram. Kampanye yang di lakukan oleh Jokowi dan Prabowo membuat masyarakat Indonesia berantusias mendukung idolanya. Ada yang mendukung Jokowi dan ada yang mendukung Prabowo. Untuk menyampaikan sebuah pesan dan harapannya masyarakat berkomentar dalam kolom komentar yang terdapat dalam instagram Jokowi dan Prabowo.

Komentar adalah ulasan atau tanggapan atas suatu berita, pidato, dan sebagainya(untuk menerangkan atau menjelaskan) (Yunisa,2017, hal. 455). komentar-komentar yang dipakai para pengguna instagram sangat beragam mereka menggunakan kata atau kalimat yang beragam. Majas adalah pemakaian ragam

bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu (Zainuddin, 1992, hal. 51). Hal ini selaras dengan komentar yang diungkapkan pengguna instagram untuk menilai postingan pengguna instagram yang lain. Pengguna instagram menggunakan majas untuk berpendapat. Namun uniknya bagi peneliti yaitu penggunaan majas sarkasme yang dipakai para pengguna instagram. Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2009, hal. 143).

Majas sarkasme dalam penulisan komentar instagram sangat menarik untuk dikaji karena perkembangan teknologi memiliki peran dimana bahasa yang dilontarkan dari berbagai kalangan sudah variatif bahkan kata-kata kasar sering terdengar di berbagai tempat. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan yang dipilih seseorang dalam menyampaikan ungkapan, gagasan, dan komentar dalam suatu postingan foto maupun video di instagram. Adapun alasan penulis menggunakan majas sarkasme dalam kolom komentar instagram dalam penelitian ini di sebabkan Karena

pada saat ini banyak kata-kata ataupun kalimat yang menggunakan kata-kata kasar pada media sosial terutama media sosial instagram. Instagram merupakan salah satu media yang sangat diminati masyarakat dan keberadaan instagram sangat mudah dijangkau oleh siapapun. Selain itu juga masyarakat banyak yang menanggapi postingan-postingan pengguna instagram dengan menulis komentar dalam suatu postingan dengan kata-kata yang kasar dan mengandung kepahitan. Penulis memilih meneliti instagram jokowi dan prabowo karena instagram jokowi dan prabowo berlomba-lomba untuk meminta dukungan untuk menjadi presiden yang baru dan instagram menjadi salah satu alat kampanye yang efektif. Dalam instagram Jokowi dan Prabowo peneliti mengambil lima postingan di instagram Jokowi dan lima postingan di instagram Prabowo. Masing-masing postingan peneliti mengambil lima komentar dari instagram Jokowi dan Prabowo yang mengandung majas sarkasme. Pada lima data postingan tersebut tidak hanya mengandung satu ciri majas sarkasme, tetapi lima data postingan tersebut mengandung tiga ciri majas sarkasme.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah majas sarkasme. Sumber data penelitian ini adalah kolom komentar instagram. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menyiapkan lembar pengumpulan data, menyeleksi data, memberi deskripsi, menarik kesimpulan. Peneliti sebagai instrument kunci. Teknik penganalisisan data adalah mencermati, menyeleksi, menganalisis, dan menyimpulkan. Teknik pengujian kesahihan data yang digunakan berupa data yang digunakan berupa data primer yaitu beberapa buku yang berisi teori majas sindiran dan data sekunder yaitu konsultasi ahli yang dipandang memiliki otoritas atau kewenangan ilmu yang terkait dengan penelitian.

3. PEMBAHASAN

Kepahitan dan Celaan yang getir

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, peneliti menemukan data yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir dalam kolom komentar instagram Jokowi dan Prabowo sebanyak empat belas data. Berikut caption yang terdapat pada instagram Jokowi “ *dalam kurun waktu 2014 hingga 2018, produktivitas komoditas*

jagung meningkat. Impor jagung turun tajam, dari 3,6 juta ton menjadi hanya 180 ribu ton saja. Impor berkurang hamper 3,4 juta ton. saya menyampaikan terimakasih atas peningkatan produksi ini kepada ribuan penyuluh pertanian yang berkumpul di GOR jatidiri, semarang, kemarin. Keberadaan para penyuluh pertanian sangat penting untuk membantu para petani meningkatkan hasil pertanian. karena meski demikian, produksi melimpah ini harus tetap diatur tata waktunya agar harganya tidak anjlok. Ini yang dulu terjadi pad komoditas cabai yang pernah mengalami suplai berlebihan dan harganya jatuh. Karena itulah, pemerintah mendorong industry pertanian untuk melakukan hilirisasi, para pelaku agrobisnis akan mendapatkan nilai tambah dan jaminan pasar yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan para petani itu sendiri". Caption tersebut merupakan caption pertama dari postingan instagram Jokowi. Pada postingan pertama peneliti mengambil lima data kolom komentar yang mengandung tiga ciri majas sarkasme. Berikut ini adalah salah satu data komentar yang terdapat dalam *caption* di atas dalam instagram Jokowi.

Bacot bapak luar biasa (KKI.JKW.F4)

Komentar di atas termasuk dalam majas sarkasme. Majas sarkasme menurut Keraf (2009, hal.143-144) sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, sedangkan menurut Zainuddin (1992, hal.55) sarkasme adalah mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Menurut Tarigan (2013, hal.92) terdapat tiga ciri majas sarkasme (1) Kepahitan dan celaan yang getir, (2) Menyakiti hati, (3) Kurang enak didengar. Dari data di atas termasuk data dari ciri majas sarkasme kepahitan dan celaan yang getir yang terdapat pada instagram Jokowi. Kata *bacot* mengandung ejekan yang ditujukan kepada Jokowi yang menyampaikan bahwasannya dalam kurun waktu 2014 hingga 2018, produktivitas komoditas jagung meningkat. Dengan begitu impor jagung turun tajam, dari 3,6 juta ton menjadi hanya 180 ribu ton saja. Impor berkurang hampir 3,4 juta ton. Kata *Bacot* tersebut termasuk dalam tindak tutur verdiktif. Menurut Wijana (2015, hal. 94-99) tindak tutur verdiktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan penilaian atau penghakiman terhadap apa

yang dilakukan oleh lawan bicaranya. Makna kata *Bacot* merupakan seseorang yang terlalu banyak bicara namun tidak mempunyai bukti. Kata *bacot* tersebut memiliki makna yang kasar yang tidak seharusnya dilontarkan kepada orang yang tingkatannya lebih di atas. Hal ini di perkuat oleh pendapat Pateda (2010, hal.79) Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang menghubungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11). Sedangkan menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Saussure (dalam Amilia dan Anggraeni 2017, hal. 21) makna adalah *pengertian* atau *konsep* yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. menurut Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifie*), (*signified*) sebenarnya tidak lain

dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Adapun yang mengartikan (*signifie* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Data di bawah ini merupakan data yang terdapat dalam instagram Prabowo yang tergolong dalam majas sarkasme, berikut caption yang di tulis Prabowo dalam Instagram pribadinya "*Kampanye Akbar Prabowo- Sandi, Gelora Bung Karno 07 April 2019*". *Caption* tersebut merupakan *caption* pertama dari postingan instagram Prabowo. Pada postingan pertama peneliti mengambil lima data kolom komentar yang mengandung tiga ciri majas sarkasme data di bawah ini tergolong dalam ciri majas sarkasme. Di bawah ini merupakan salah satu data yang berupa komentar yang terdapat dalam instagram Prabowo.

Saya cinta prabowo !!! dan saya benci Jokowi jadi saya tusuk aja mukanya (KKI.PBW.A7)

Komentar di atas termasuk dalam majas sarkasme. Majas sarkasme menurut Keraf (2009, hal.143-144) sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, sedangkan menurut Zainuddin (1992, hal.55) sarkasme adalah mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Menurut Tarigan (2013, hal.92) terdapat tiga ciri majas sarkasme (1) Kepahitan dan celaan yang getir, (2) Menyakiti hati, (3) Kurang enak didengar. Dari data di atas termasuk contoh dari ciri majas sarkasme kepahitan dan celaan yang getir yang terdapat pada instagram Prabowo. Dalam kalimat di atas terdapat kata tusuk termasuk dalam tindak tutur verdiktif. Menurut Wijana (2015, hal. 94-99) tindak tutur verdiktif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan penilaian atau penghakiman terhadap apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya. Pada kalimat di atas, kata *tusuk* mengandung maksud umpatan yaitu pada cawapres Jokowi namun kalimat di atas mempunyai makna yang berbeda jika dilihat dari maknanya yaitu masyarakat suka dengan Prabowo namun masyarakat memilih Jokowi dengan melakukan

haksuara untuk memilih Jokowi sebagai presiden. Makna kata *tusuk* adalah memasukkan dengan cara menikamkan suatu benda yang runcing seperti jarum dan pisau. Kata tusuk tersebut merupakan sebiah ancaman untuk seseorang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pateda (2010, hal.79) Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang menghubungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11). Sedangkan menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Saussure (dalam Amilia dan Anggraeni 2017, hal. 21) makna adalah *pengertian* atau *konsep* yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. menurut Saussure, setiap tanda linguistic terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifie*), (*signified*) sebenarnya tidak lain

dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Adapun yang mengartikan (*signifie* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Menyakiti hati

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, komentar pada instagram yang menggunakan umpatan majas sarkasme pada kolom komentar instagram Jokowi dan Prabowo sebanyak lima belas data. Berikut caption yang ditulis Prabowo dalam instagram *pribadinya* “*Debat Cawapres Pemilu 2019. Bersama @sandiuno dan saya, kita akan perjuangkan lapangan kerja seluas-luasnya untuk putra-putri bangsa*”. *Caption* tersebut merupakan *caption* kedua dari postingan instagram Prabowo. pada postingan ketiga peneliti mengambil lima data kolom komentar yang mengandung tiga ciri majas sarkasme. Berikut ini salah satu bukti data

yang terdapat dalam kolom komentar instagram Prabowo.

Kambing aja bisa kalo Cuma ngomong (KKI.PBW.M18)

Komentar di atas termasuk dalam majas sarkasme. Majas sarkasme menurut Keraf (2009, hal.143-144) sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, sedangkan menurut Zainuddin (1992, hal.55) sarkasme adalah mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Menurut Tarigan (2013, hal.92) terdapat tiga ciri majas sarkasme (1) Kepahitan dan celaan yang getir, (2) Menyakiti hati, (3) Kurang enak didengar. Dari data di atas termasuk contoh dari ciri majas sarkasme kepahitan dan celaan yang getir yang terdapat pada instagram Prabowo. Pada kalimat diatas, kata *kambing* mengandung umpatan yaitu pada Prabowo karena kampanye yang di tulis dalam instagram prabowo mengatakan bahwa pada debat cawapres 2019. Prabowo bersama sandiaga uno akan memperjuangkan lapangan kerja seluas-luasnya untuk putra-putri bangsa. Kata *kambing* yaitu memberikan umpatan terhadap perkataan yang ditulis Cawapres

nomor urut 02 pada instagram prabowo yang merupakan suatu kampanye yang dilakukan melalui media sosial. kata *kambing* merupakan tindak tutur verdiktif . Menurut Wijana (2015, hal. 94-99) Menurut Wijana (2015, hal. 94-99) tindak tutur verdiktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan penilaian atau penghakiman terhadap apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya. Dalam kamus standar bahasa Indonesia adalah binatang pemamah biak dan berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasa dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, dan kadang-kadang bulunya, makanannya rumput (daun-daunan). Hal ini di perkuat oleh pendapat Pateda (2010, hal.79) Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang menghubungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses

komunikasi (Kempson, 1977:11). Sedangkan menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Saussure (dalam Amilia dan Anggraeni 2017, hal. 21) makna adalah *pengertian* atau *konsep* yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. menurut Saussure, setiap tanda linguistic terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifie*), (*signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Adapun yang mengartikan (*signifie* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Data di bawah ini merupakan data yang terdapat dalam instagram Jokowi yang tergolong dalam majas sarkasme, berikut caption yang di tulis Jokowi dalam Instagram pribadinya "Di antara para kader Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI) yang datang dari seluruh Indonesia di Kota Medan, hari Sabtu lalu, saya

merasakan optimisme yang dalam bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia akan tetap terjaga sampai kapanpun. Salah satunya, karena anak-anak muda yang tergabung dalam AMPI, senantiasa teguh mengawal persatuan Indonesia, sejak organisasi ini dilahirkan sampai sekarang. Terimakasih AMPI. Caption tersebut merupakan *caption* kedua dari postingan instagram Prabowo. pada postingan kedua peneliti mengambil lima data kolom komentar yang mengandung tiga ciri majas sarkasme. Di bawah ini merupakan salah satu data yang berupa komentar yang terdapat dalam instagram Prabowo.

*Yg coment pak jokowi byk gaya byk bohong... hello anda **matanya** ga bisa liat yaa.*(KKI.JKW.M20)

Komentar di atas termasuk dalam majas sarkasme. Majas sarkasme menurut Keraf (2009, hal.143-144) sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, sedangkan menurut Zainuddin (1992, hal.55) sarkasme adalah mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Menurut Tarigan (2013, hal.92) terdapat tiga ciri majas sarkasme (1) Kepahitan dan celaan yang getir, (2)

Menyakiti hati, (3) Kurang enak didengar.

Dari data di atas termasuk contoh dari ciri majas sarkasme kepahitan dan celaan yang getir yang terdapat pada instagram Prabowo. Pada kata *matanya* merupakan sebuah umpatan yang di lontarkan kepada masyarakat yang berkomentar di instagram Jokowi dan mengumpat Jokowi telah banyak tingkah dan banyak berbohong sehingga salah satu pendukung Jokowi tidak terima dengan perkataan masyarakat yang mengumpat Jokowi. Dari kalimat di atas kata *matanya* merupakan tindak tutur verdiktif. Menurut Wijana (2015, hal. 94-99) tindak tutur verdiktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan penilaian atau penghakiman terhadap apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya. Makna dari kata *matanya* adalah indra untuk melihat. Hal ini di perkuat oleh pendapat Pateda (2010, hal.79) Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang menghubungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu,

yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11). Sedangkan menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Saussure (dalam Amilia dan Anggraeni 2017, hal. 21) makna adalah *pengertian* atau *konsep* yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. menurut Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifie*), (*signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Adapun yang mengartikan (*signifie* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Kurang Enak di Dengar

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, majas sarkasme yang merupakan ciri-ciri majas sarkasme kurang enak di dengar dalam kolom komentar

instagram Jokowi dan Prabowo sebanyak tujuh belas data. Berikut merupakan caption yang ditulis dalam instagram pribadi milik Jokowi “*Selamat pagi. Perubahan global yang bertumpu pada kemajuan teknologi saat ini membutuhkan kecekatan dan keterampilan khusus untuk dapat mengikuti sekaligus meresponsnya. Hanya anak-anak muda yang dapat mengantisipasi perubahan-perubahan itu dengan cepat. Saya ingin mengulang pesan saya kepada anak-anak muda Indonesiapada pembukaan Green Fest Tahun 2019 di Jakarta, kemarin: Ambillah Kesempatan itu, ambillah peluang itu. Jangan banyak mengeluh. Jangan pesimistis. Tapi jangan mengubah kepribadian dan karakter keindonesiakita. Bangsa kita ini bangsa yang pebuh etika, beradab, tata karma, berbudi pekerti, sopan dan santun. Itu yang jangan sampai hilang*”. Caption tersebut merupakan *caption* ketiga dari postingan instagram Jokowi. Pada postingan ketiga peneliti mengambil lima data kolom komentar yang mengandung tiga ciri majas sarkasme. Berikut ini salah satu bukti data yang terdapat dalam kolom komentar instagram Jokowi.

*Yang **menggonggong** tak sadar kalau dia **menggonggong** ke dirinya sendiri*
(KKI.JKW.F1)

Komentar di atas termasuk dalam majas sarkasme. Majas sarkasme menurut Keraf (2009, hal.143-144) sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, sedangkan menurut Zainuddin (1992, hal.55) sarkasme adalah mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Menurut Tarigan (2013, hal.92) terdapat tiga ciri majas sarkasme (1) Kepahitan dan celaan yang getir, (2) Menyakiti hati, (3) Kurang enak didengar. Data di atas termasuk contoh dari ciri majas sarkasme kepahitan dan celaan yang getir yang terdapat pada instagram Jokowi. Pada kalimat diatas, kata *menggonggong* mengandung umpatan majas sarkasme, makna dari kalimat di atas yaitu yang berbicara tidak sadar bahwa apa yang dibicarakan merupakan cerminan dirinya sendiri. Kalimat di atas du tujukan kepada Jokowi, masyarakat tak terima dengan perkataan yang dilontarkan oleh jokowi melalui tulisannya di instagram. kata *menggonggong* termasuk dalam golongan tindak tutur verdiktif. Menurut Wijana (2015, hal. 94-99) tindak tutur verdiktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan penilaian atau penghakiman terhadap apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya. Makna dari kata

menggonggong adalah menyalak. Hal ini di perkuat oleh pendapat Pateda (2010, hal.79) Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang menghubungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11). Sedangkan menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Saussure (dalam Amilia dan Anggraeni 2017, hal. 21) makna adalah *pengertian* atau *konsep* yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. menurut Saussure, setiap tanda linguistic terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifie*), (*signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Adapun yang mengartikan (*signifie* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya

merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Data di bawah ini merupakan data yang terdapat dalam instagram Prabowo yang tergolong dalam majas sarkasme, berikut caption yang di tulis Prabowo dalam Instagram pribadinya " *Menyapa warga subang*" *caption* tersebut merupakan *caption* pertama dari postingan instagram Prabowo. Pada postingan ketiga peneliti mengambil lima data kolom komentar yang mengandung tiga ciri majas sarkasme. Berikut ini salah satu bukti data yang terdapat dalam kolom komentar instagram Prabowo.

Bodo amat tetap Jokowi pilihan gua kentut (KKI.PBW.M12)

Komentar di atas termasuk dalam majas sarkasme. Majas sarkasme menurut Keraf (2009, hal.143-144) sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, sedangkan menurut Zainuddin (1992, hal.55) sarkasme adalah mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Menurut Tarigan (2013, hal.92) terdapat tiga ciri majas sarkasme (1) Kepahitan dan celaan yang getir, (2) Menyakiti hati, (3) Kurang enak didengar. Data di atas termasuk contoh dari ciri majas

sarkasme kepahitan dan celaan yang getir yang terdapat pada instagram Prabowo. Pada kalimat diatas, kata *kentut* mengandung umpatan majas sarkasme yang tergolong dalam ciri majas sarkasme kurang enak didengar. Dari kalimat di atas kata *kentut* termasuk kedalam tindak tutur verdiktif. Menurut Wijana (2015, hal. 94-99) tindak tutur verdiktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan penilaian atau penghakiman terhadap apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya. Makna dari kalimat di atas yaitu masyarakat menanggapi kampanye Prabowo melalui media sosial instagram, masyarakat tetap akan memilih Jokowi sebagai presiden. Kata *kentut* di tujukan kepada Prabowo dan kata *kentut* sebaiknya tidak di gunakan dalam komentar kepada orang yang mempunyai Jabatan tinggi. Makna dari kata *kentut* adalah gas yang berbau busuk yang keluar dari anus. Hal ini di perkuat oleh pendapat Pateda (2010, hal.79) Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang menghubungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu,

yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11). Sedangkan menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Saussure (dalam Amilia dan Anggraeni 2017, hal. 21) makna adalah *pengertian* atau *konsep* yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. menurut Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifie*), (*signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Adapun yang mengartikan (*signifie* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam kolom komentar instagram Jokowi dan Prabowo mengandung majas sarkasme yang tergolong dalam tiga ciri majas sarkasme,

yaitu (1) Kepahitan dan Celaan yang getir, (2) Menyakiti hati, (3) Kurang enak di dengar. Ciri majas sarkasme tersebut berdasarkan data yang sudah diperoleh sebelumnya. Majas sarkasme adalah mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Majas sarkasme yang terdapat dalam kolom komentar instagram juga mengandung tindak tutur verdiktif dimana tindak tutur tersebut merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberikan penilaian atau penghakiman terhadap apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya. Serta data yang terdapat dalam kolom komentar instagram tersebut mengandung makna yang akan disampaikan oleh masyarakat melalui tulisan-tulisan yang berada pada kolom komentar instagram Jokowi dan Prabowo.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat sama-sama tidak menyukai kedua capres jika dilihat dari perkataan yang dilontarkan oleh masyarakat melalui komentar yang terdapat pada instagram Jokowi dan Prabowo. Masyarakat yang berkomentar menggunakan kata kasar yaitu dari semua

kalangan, pada masing-masing kubu masyarakat saling melemparkan perkataan yang kasar dan menyakiti hati. Dengan adanya perkataan kasar tersebut maka masing-masing pendukung dari capres satu dan dua saling melemparkan hujatan dan memperkeruh suasana. Sehingga dengan adanya konflik saling melemparkan perkataan yang mengandung hujatan tersebut akan mengakibatkan perpecahan masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya berkata kasar atau penghinaan yang dilakukan melalui media sosial merupakan tindak pidana yang pelakunya dapat dijerat dengan Undang-Undang nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, pasal 27 ayat 3 UU TE berbunyi setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Ketentuan pada ayat ini mengacu pada ketentuan pencemaran nama baik dan/atau fitnah yang diatur dalam Undang-Undang Hukum Pidana.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina .(2016). *Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA 3 SAMARINDA*. E.Journal Ilmu Komunikasi 4-3.
- Amilia, Fitri dan Astri Widyaruli Anggraeni.(2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang. Madani.
- Chaer Abdul dan Leoni Agustina.(2004) . *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Doni, Roma Fahlepi. (2017). *Perilaku Penggunaan Media Sosial pada Kalangan Remaja*.Jurnal on Software Engineering 3-2.
- Keraf, Gorys.(2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Ikrar Mandiriabadi.
- Nadar. F. X.(2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Nasrullah, Rulli.(2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya,*

- dan Socioteknologi*. Bndung. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Pateda, Mansoer.(2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Ratna, Kutha Nyoman, S.U.(2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sari, M.(2015). *Mahasiswa Pengguna Media Sosial (Studi Tentang Fungsi Media Bagi Mahasiswa Fisip UR)*. Jurnal Jom Fisip 2-2.
- Setiawan, E. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan). <https://kbbi.web.id>. 31 Juli 2019 (21:28).
- Siswantoro.(2016). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, G. H.(2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung. CV.angkasa.
- Wasrie, Kusnadi Moh.(2012). *Intisari Bahasa Indonesia*. Jakarta. Kawah media.
- Wijana. I. D. P.(2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesi*. Yogyakarta. Pusta Pelajar.
- Yunisa, N.(2017). *Kamus standar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Victory Inti Cipta.
- Yasundari.(2016). *Hubungan Pengguna Instagram Dengan Motivasi Wirausaha Pebisnis Daring (Online) Dalam Peningkatan Produktivitas*. Jurnal Kasjian Komunikasi 4-2.
- Zainuddin.(1992). *Materi pokok bahasa dan sastra indonesia*. Jakarta. CV. Angkasa.